

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan mode, saat ini sudah banyak pakar yang membuat prediksi tren *fashion* yang berlangsung, diantaranya Indonesia *Trend Forecasting*. Tren *fashion* tersebut akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan waktu. Tren berubah dengan cepat dan membuat masyarakat berlomba-lomba mencari barang tren terpopuler dari berbagai merek (Shinta, 2018) dalam (Leman, Soelityowat, and Purnomo 2020). Perubahan tren yang begitu cepat melahirkan konsep busana *ready to wear* dalam industri *fast fashion*, yaitu konsep memproduksi busana dalam jumlah banyak dengan harga yang lebih murah dan mudah untuk didapatkan, serta selalu mengikuti permintaan konsumen. Masalah yang timbul dari dampak industri *fast fashion* yaitu terjadinya produksi mode dalam jumlah yang besar. Akibatnya, banyak produk pakaian yang akhirnya dibuang dan berakhir menjadi limbah yang sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan (Leman et al., 2020).

Salah satu upaya dalam menghadapi dampak industri *fast fashion*, masyarakat dapat menerapkan penggunaan produk *slow fashion*. *Slow fashion* menghidupkan kembali kumpulan pakaian dengan detail yang *timeless* dan berkualitas terbaik (Fadlila et al., 2021). *Slow fashion* mengidentifikasi dan membuat beberapa potongan klasik yang tidak akan ketinggalan zaman, dapat digunakan terus menerus sehingga abadi untuk kehidupan sehari-hari (Fadlila et al. 2021). Produk dari *slow fashion* menghasilkan kualitas yang baik sehingga membatasi kebutuhan untuk menggantikannya dengan yang baru, sehingga menghemat energi yang diperlukan untuk membuat produk baru serta mengurangi limbah pada lingkungan (Mandy et al., 2020).

Terkait *slow fashion*, disampaikan dalam jurnal (Aini and Kusumawardani, 2018) *outerwear* termasuk pakaian awet atau pakaian yang bisa dipakai terus-menerus. Blazer merupakan salah satu *outerwear* yang banyak diminati karena tak lekang oleh waktu. Berdasarkan Asos.com, bahwa blazer memiliki perkembangan sebesar 10% di pasar retail (Tumpa 2015). Salah satu

fashion omnichannel Pomelo menyatakan bahwa blazer menjadi busana yang paling banyak dicari oleh konsumen wanita di Indonesia (Lusia Kus Anna dalam kompas.com, 2020). Berdasarkan peningkatan presentase data tersebut, dapat disimpulkan bahwa blazer adalah salah satu produk yang paling banyak diminati terutama di kalangan konsumen wanita. Selain itu, blazer merupakan produk yang tak lekang oleh waktu, dan akan selalu digunakan baik di kesempatan formal maupun santai.

Seiring dengan perkembangan mode, desain blazer kini sudah banyak yang memiliki model beragam. Berdasarkan hasil wawancara kepada desainer dalam negeri Honok Alvared, menyatakan bahwa blazer saat ini sudah banyak memiliki desain yang mudah disesuaikan, karena sudah memasuki era *diversity*. *Diversity* merupakan keberagaman atau perbedaan yang melekat pada setiap individu, dalam hal ini dapat membantu dalam menciptakan koleksi di masyarakat luas. Dalam menghadapi perkembangan tren mode yang sangat pesat, para desainer dan pelaku usaha bidang *fashion* harus dapat menciptakan desain yang unik dan berbeda agar dapat menarik minat pasar. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang besar untuk dapat menciptakan produk yang mampu menarik konsumen.

Teknik yang dapat diterapkan pada blazer salah satunya adalah monumental tekstil. Monumental tekstil sudah menjadi inovasi yang banyak digunakan para desainer baik dalam maupun luar negeri. Teknik monumental tekstil khususnya telah menjadi semakin umum di seluruh dunia mode dan menjadi semakin populer di kalangan mahasiswa (Burns 2021). Teknik monumental tekstil membuat pakaian menjadi karya seni yang berbeda. Pengerjaan kain yang bersifat abstrak, dengan memberikan eksperimen baru, sehingga tercipta bentuk baru dari monumental tekstil (*Apparel Resources*, 2016). Desainer di seluruh dunia tanpa lelah mengembangkan teknik inovatif yang terbukti menjadi tampilan paling memikat dari koleksi *ready-to-wear* Spring-Summer 2017.

Monumental tekstil merupakan suatu teknik menjahit untuk membentuk bahan/tekstur kain dengan kerutan, lipatan (*pleats*), *tucking*, *smocking*, metalasi (*quilting*). Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat diantaranya teknik *pleats*.

Teknik *pleats* sendiri merupakan teknik yang unik. Hal ini diperkuat oleh (*Apparel Resources*) Anbhay Sadh, pendiri *Nehklank Textiles* yang menyatakan bahwa tren *pleating* telah memberikan daya tarik baru dan dinamis. Desainer Giambattista Valli pernah menampilkan koleksi dress monokrom dengan teknik *box pleats* pada Paris Fashion Week Fall (2007). Teknik *pleats* juga dimanfaatkan oleh *brand* fashion mewah asal Jepang yaitu Sacai, yang menjadikan *pleats* sebagai daya tarik utama pada koleksinya musim ini (*Sacai Spring 2023- ready to wear*). Miyake, desainer *brand* Sacai menyatakan bahwa *pleats* menjamin keleluasan bergerak (*vogue.com*). Sacai menerapkan teknik *pleats* pada pakaian *tailored* salah satu diantaranya blazer.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memilih penelitian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil, sebagai inovasi baru dalam pembuatan produk blazer. Produk blazer ini terinspirasi dari seni melipat kertas asal Jepang, yaitu "*origami*". Sumber inspirasi tersebut dipilih karena pembuatan teknik *box pleats* menyerupai proses melipat kertas *origami*. Penerapan teknik *pleats* juga pernah dilakukan oleh (Florenca 2021) dengan judul "*Penerapan Teknik Pleated pada Busana Pesta Evening Gown*".

Produk blazer ini ditargetkan untuk wanita dewasa awal berusia 25 - 35 tahun, yang berprofesi sebagai *creative worker*. Dengan segmen pendapatan menengah - atas yang terletak di Kota Jakarta, dan Bandung yang memiliki *style classic arty*. Karena pada usia tersebut, seseorang lebih memperhatikan gaya berpakaian dan menyukai hal-hal yang bersifat eksploratif (Meiyarti, 2017). Penentuan target pasar bertujuan untuk mengarahkan sasaran produk kepada kelompok konsumen dengan karakter konsumen tertentu.

Penelitian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan daya tarik lebih bagi masyarakat terhadap produk *slow fashion*. Produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil ini mengacu pada indikator teori produk W.H. Mayall yaitu aspek hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, dan kenyamanan saat digunakan. Lalu indikator teori unsur desain dan prinsip desain menurut Wolfe meliputi aspek bentuk, dan tekstur, serta aspek proporsi, pusat perhatian, irama dan harmoni.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengapa pembuatan produk blazer menjadi upaya dalam menghadapi dampak *fast fashion*?
2. Bagaimana produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil berdasarkan teori produk menurut W.H. Mayall (hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, dan kenyamanan saat digunakan)?
3. Bagaimana produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil berdasarkan teori unsur desain menurut Wolfe (bentuk dan tekstur)?
4. Bagaimana produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil berdasarkan teori prinsip desain menurut Wolfe (proporsi, pusat perhatian, irama, dan harmoni)?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, penelitian dibatasi pada :

1. Teknik monumental tekstil yang digunakan dalam produk blazer adalah *box pleats*.
2. Produk yang dihasilkan yaitu berupa blazer dengan ukuran standar M, mengacu pada buku Konstruksi Pola Busana Wanita oleh Porrie Muliawan.
3. Penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil mengacu pada teori produk menurut W.H. Mayall yaitu aspek hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, dan kenyamanan saat digunakan.
4. Penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil mengacu pada teori unsur desain menurut Wolfe yaitu meliputi bentuk dan tekstur, serta teori prinsip desain menurut Wolfe yaitu proporsi, pusat perhatian, irama, dan harmoni.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan deskripsi perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil berdasarkan teori produk menurut W.H. Mayall (hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, penampilan yang menarik, dan aman).
2. Untuk mengetahui penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil berdasarkan teori unsur desain menurut Wolfe (bentuk dan tekstur), dan prinsip desain menurut Wolfe (proporsi, pusat perhatian, irama, dan harmoni).

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui cara membuat *box pleats* monumental tekstil dan penerapannya pada produk blazer, serta mengetahui penilaian produk blazer dengan *box pleats* monumental tekstil.
2. Bagi peneliti lain, sebagai informasi dan sumber referensi dalam melakukan penelitian terkait penerapan *box pleats* monumental tekstil.
3. Bagi program studi tata busana, sebagai inovasi yang dapat diterapkan dalam beberapa mata kuliah yaitu Monumental Tekstil, Busana Wanita, dan Pagelaran busana.
4. Bagi industri *fashion* dan masyarakat, sebagai referensi dalam langkah pembuatan produk blazer dengan menerapkan *pleats* monumental tekstil.